

Membangun Titian Alam

Dua pelukis alam berpameran bersama. Memberi kesadaran tentang bumi yang bermutu lewat karya konvensional.

PADA kurun terakhir, banyak perupa "kontemporer" lewat karya "inkonvensional" berpretensi menyampaikan misi protes sosial, kritik kemasyarakatan, respons politik. Misi-misi itu diposisikan sebagai roh, *subject matter*, dan diklaim seolah-olah milik utama jagat seni rupa "kontemporer".

Tapi sesungguhnya "seni gugat" semacam itu tidak hanya monopoli seni rupa "kontemporer". Sebab nyatanya, dari kepandaian membaca aspirasi yang tumbuh di studio-studio, perupa modern (yang konvensional) juga melakukan hal yang sama sejak dulu.

Idran Yusuf, 44 tahun, misalnya, yang melukis alam sejak 20 tahun silam, menyimpan pesan: kesedihan bumi yang diancam kehilangan semilyar daun. Alumnus STSRI "ASRI" itu melukiskan kenikmatan alam yang terjaga di kanvas-kanvasnya. Kelebatan hutan tropis, yang dulu sering ia hayati di sekitar tanah kelahirannya, Pagar Alam, Sumatera Selatan, dijadikan subjeknya. Ia menyebut, itu tiada berbeda, umpamanya, dengan misi penghijauan yang dilakukan oleh Tisna Sanjaya lewat *conceptual art* pohon melinjo dan mahoni baru-baru ini.

"Lukisan-lukisan saya sejak semula memang untuk mengingat-ingatkan orang," ujar seniman yang telah 40 kali berpameran itu.

Di sisi lain, Gunawan Hanjaya, 43 tahun, juga melakukan ihwal yang senada. Pelukis asal Solo itu berbelas tahun mempelajari jagat kembang. Ribuan jenis bunga ia hayati karakter dan anatominya. Itu kemudian direpresentasikan kembali dengan gayanya yang khas ke atas kanvas. Apa yang ia lakukan adalah wujud hasratnya yang ingin mengabarkan kepada siapa saja bahwa Tuhan adalah Sang Maha Perancang Bentuk. Lantaran itu, eksistensi sang kembang wajib untuk terus dipelihara.

"Bunga adalah benda berjiwa hadiah alam terbuka. Ia bukan cuma simbol," katanya. Gunawan adalah pelukis yang dipilih untuk membuat lukisan raksasa tentang flora (2 x 13 meter) di Gedung Sekretariat ASEAN, Jakarta, oleh perusahaan Philip Morris, Amerika Serikat.

Kedua pelukis yang sepaham itu pun berpameran bersama, 29 Januari-28 Februari ini. Sekitar 40

karya mereka digelar di Galeri (Kafe) Linggar, Jakarta. Pameran yang dibuka oleh pengusaha dan perancang mode Poppy Dharsono itu dijuluki "Titian Alam".

"Kami memang membangun jembatan pengertian banyak orang tentang keluhuran tetumbuhan," ujar mereka selayak duet yang kompak.

Satirisme Idran dan Gunawan hadir dengan nada yang eksotik dan manis. Lukisan-lukisan mereka seperti menggarisbawahi ungkapan Henri Bergson, filsuf Prancis penerima Nobel Sastra 1927: "Alam semesta adalah mesin untuk menciptakan dewa-dewi." Sebuah paket "sindiran" yang indah.

Idran Yusuf adalah salah seorang pengembang seni lukis dekoratif linier, jenis seni lukis yang mengandalkan sungging garis-garis (rinci dan spontan) untuk menciptakan elemen-elemen alam, seperti rumput, alang-alang, ranting, dan beragam perdu. Gaya itu semula dirintis oleh Alex Suprpto serta Suhadi di Yogyakarta. Yang kemudian dimekarkan oleh S. Bardi, Sutopo, dan lain-lain. Idran Yusuf adalah salah seorang yang membawa kecenderungan teknik itu kepada suatu gaya yang populer, dan sempat menjadi *trend* komersial pada suatu dekade.

Sebuah karyanya yang unik pada pameran ini adalah *Akar Gantung*. Seluruh kanvasnya hanya berisi *sruwut-sruwut* sulur akar yang dipandang dari jarak dekat. Lukisan itu selintas bagai abstraksi, meski dalam perhatian saksama ia menjelma menjadi lukisan



KARYA GUNAWAN HANJAYA. Bak ensiklopedi.

hiperrealistik.

Idran cenderung menatap alam lewat sejumlah jarak, sedangkan Gunawan memilih menghayati isi alam dari pandangan total melibatkan. Bunga-bunga yang tumbuh langsung—yang menjadi tema sentralnya—ditanggapi dengan referensi dan pengetahuan. Sehingga orang menghadapi lukisan-lukisan Gunawan bak menatap ensiklopedi. Bunga-

bunga dalam spesifikasinya ia ketengahkan (*Gladioli, Narium Oleander, Viola Tri Colours*). Walaupun ada bunga yang diletakkan sebagai lambang (merah-putih), seperti tampak pada *Arca di Kerumunan Bunga*. Lukisan itu diilhami foto *Joko Bodo* karya budayawan Boediardjo.

Pertemuan sinkron karya kedua pelukis ini menyiratkan misi lebih luas yang digotong acara pameran: betapa alam telah menanamkan sesuatu dalam moralitas kita, yakni kerinduan yang terus-menerus kepada kebenaran. Sebab, seperti kata Marcus Tullius Cicero, pemikir Roma 106-43 SM, dari alamlah akar-akar kebenaran selalu tumbuh. Sebuah "protes" yang jauh dari sarkasme, serta terdengar sangat sederhana.



KARYA IDRAN YUSUF. Mengingat-ingatkan.

Agus Dermawan T.